<u>Cukup Masuk Surga Tingkat Terendah?</u>

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Di sebuah pesantren, seorang santri yang baru mondok setahun berkeluh kesah (curhat) kepada ustadz-nya,

"Ustadz, kenapa sih saya harus repot-repot mengaji seperti ini?"

"Lho, *sampean* (bahasa Jawa, artinya kamu, tapi lebih sopan) kan sedang mondok di pesantren ini, ya harus mengikuti semua kajian kitab," jawab sang ustadz.

"Saya capek, Ustadz. Kitabnya ganti-ganti terus. Hari Senin habis maghrib belajar *na<u>h</u>wu* (gramatika bahasa Arab), terus setelah Isya' mengaji *sharaf* (perubahan kata dasar bahasa Arab. *Sharaf* adalah gandengan *na<u>h</u>wu*. Ibarat orang tua, *na<u>h</u>wu* seumpama ayah, sedangkan *sharaf* laksana ibu). Hari Selasa ba'da maghrib belajar *Taqrîb* (kitab fiqh), ba'da Isya' ganti kitab *Mushthalâ<u>h</u> al-<u>H</u>adîts* (ilmu tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan hadits). Setiap hari ganti kitab. Belum lagi, saya kan juga sekolah, Ustadz."

"Memangnya kenapa? Kan masih kitab-kitab dasar. Belum susah kan?" kata sang ustadz mencoba untuk menghibur.

"Iya, sih… Tapi Ustadz, kitab-kitab itu kan berlanjut terus. *Na<u>h</u>wu* saja ada tingkatan-tingkatannya. Setelah khatam *Jurumiyah*, lalu dilanjut ke *'Imrîthiy*. Setelah *'Imrîthiy*, masih harus lanjut ke *Mutammimah*, dan terakhir kitab *Alfiyyah Ibnu Malik Syarah Ibnu 'Aqil*."

"Lho… justru itu, kan nanti jadi pintar. Tambah hebat, gitu loh…☺"

"Iya, sih… Tapi kan, Itu baru *na<u>h</u>wu*. Kitab-kitab lain juga banyak sekali lanjutannya, Ustadz."

Si santri diam sejenak. Dia berusaha menyusun kata-kata yang akan diucapkan berikutnya, laksana seorang pengarang sedang mencari ilham. Dia lalu berkata,

"Eeeee…Ustadz…?"

"Hemmm….Ada apa…?"

"Lebih enak jadi orang awam, ya Ustadz… Cukup tahu *kayfiyyah* (tata

cara) shalat, ilmu fiqh untuk permasalahan sehari-hari dan bisa membaca Al-Qur’an dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf-huruf *hija’iyah* dari mulut atau tenggorokan) yang benar serta sesuai tajwid, sudah bagus sekali. Bagi mereka itu sudah lebih dari cukup, tidak perlu susah-susah begini…,” rajuk si santri.

“Mmm… Maksud *sampean*?”

“Yang penting kan, di akhirat nanti kita masuk surga, Ustadz… Yaaa…, cukup surga tingkat terendah sajalah… Bukankah kemewahan surga tingkat terendah minimal 10 kali seluruh kenikmatan dunia, Ustadz? Cukuplah, nggak perlu tinggi-tinggi banget!”

Sang ustadz pun tertawa mendengar imajinasi santri yang terlampau jauh, aneh pula.

“Ya… ya… ya…,” kata sang ustadz sambil manggut-manggut.

“Ya apanya, Ustadz?”

“Aku mengerti maksud *sampean*…”

“Nah, gitu dong, Ustadz…”

Sejenak suasana menjadi hening. Si santri merasa plong karena apa yang telah menyesakkan dadanya telah keluar dengan lancar. Sebaliknya, sang ustadz berpikir keras untuk bisa menasihati si santri, tapi dengan nasihat yang mudah dimengerti sekaligus tepat sasaran. Beberapa saat kemudian sang ustadz pun berkata,

“Memang aneh santri zaman sekarang.”

“Aneh kenapa, Ustadz?”

“Kalau dikasih uang, lalu disuruh memilih, mau uang seribu, sepuluh ribu, seratus ribu, satu juta, sepuluh juta, seratus juta, satu milyar atau satu trilyun; malah memilih yang seribu. Kenapa tidak uang terbesar saja yang diambil…?” nasehat sang ustadz pada santrinya.

“Kalau diberi hadiah rumah, lalu diminta memilih, apa mau tipe 27, 36, 45, 60, 75, 90, 120, atau tipe 200; kok yang dipilih ternyata tipe RSSS (Rumah Sangat Sederhana Sekali). Mengapa tidak menginginkan rumah mewah sekalian?” lanjut sang ustadz.

Santri itu termenung mendengar nasihat ustadz-nya yang begitu sederhana namun mengena. Cukup lama dia merenung.

“Saya ingin uang satu trilyun dan rumah tipe 200, Ustadz! Bahkan lebih besar lagi!” kata si santri setengah berteriak karena semangat.

“Bener, nih…?” canda sang ustadz.

“Ya, iya laaah,” jawab si santri sambil tertawa.

“Nah, gitu dong…,” kata sang ustadz sambil tersenyum.

Dari cerita di atas, apakah kita cukup dengan keinginan untuk masuk surga tingkat terendah, seperti keinginan awal santri tersebut? Jika ya, maka pertanyaan selanjutnya adalah,

“Apakah kita yakin bahwa kita akan masuk surga, walaupun itu level terbawah?”

“Siapa yang menjamin?”

“Siapa yang bisa mengetahui masa depan?”

“Apa kita bisa memastikan diri bahwa kita akan *husnul khâtimah*, meninggal tetap dalam iman dan Islam?”

لاَ تَعْجَـــبُوْا لِعَمَلِ عَامِلٍ حَتَّى تَنْظُرُوْا بِمَ يَخْتُمُ لَهُ

Jangan cepat tertarik pada amalan seseorang sebelum engkau melihat bagaimana akhirnya (meninggalnya). **(HR Ahmad)**

Ibnu Taimiyah berkata, “Yang menjadi ukuran adalah kesempurnaan akhir, bukan kekurangan pada awalnya.” Artinya adalah bahwa seorang mukmin kadang kala imannya tampak lemah. Kemudian dia berupaya untuk mendapatkan tambahan petunjuk, nur, amal shaleh, berteman dengan orang-orang shaleh, mencari pengetahuan agama, mencintai orang-orang baik, dan mencari manfaat dari para ulama, sehingga dengan demikian bertambahlah cahayanya. Sebaliknya, bila tidak dijaga, maka iman bisa berkurang. Iman memang mengalami pasang surut.

Di kitab *“An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*, dijelaskan dengan detail tentang maksud ayat Al-Qur’an:

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. **(QS Âli ‘Imrân [3]: 102)**

Di ayat tersebut, kita dipesan agar ketika meninggal dunia tetap dalam Islam, karena Nabi saw. bersabda bahwa siapa yang meninggal dalam keadaan iman dan Islam, maka masuk surga. Diriwayatkan dari Abu Dzar ra. bahwa Rasulullah bersabda,

أَتَانِيْ آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرْنِيْ أَوْ قَالَ بَشَّرَنِيْ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي
لاَيُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Telah datang kepadaku utusan Tuhan dan memberitakan bahwa siapa meninggal dari umatku dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, pasti masuk surga." **(Muttafaq 'alayh)**

Memang, pesannya hanya ketika meninggal dunia, tapi di ayat itu (QS Âli 'Imrân [3]: 102) ada penguatan kata *(tawkîd)*, yaitu *lâ tamûtunna* (janganlah sekali-kali kalian mati). Secara etimologi, kata *lâ tamûtunna* berasal dari kata:

لاَ تَمُوْتُوْا

yang berarti janganlah kalian mati. Kata itu adalah kata kerja bentuk larangan *(fi'il nahiy)*, kemudian dimasuki oleh dua buah *nûn tawkîd* untuk menguatkan larangan, yaitu *nûn tawkîd tsaqîlah*.

Peraturan yang berlaku adalah *fi'il* (kata kerja) yang dikuatkan dengan *nûn tawkid* apabila bersambung kepadanya *alif itsnayn* (huruf *alif* yang menunjukkan arti dua), *wau jama'* (huruf *wau* yang menunjukkan makna banyak) atau *ya' mukhâthabah* (huruf *ya'* yang menunjukkan kata ganti orang kedua perempuan); maka huruf sebelum *alif* diberi harakat *fathah*, huruf sebelum *wau* diberi harakat *dhammah* dan huruf sebelum *ya'* diberi harakat *kasrah*. *Dhamir* (kata ganti) harus dibuang apabila berupa *wau* atau *ya'*, dan dibiarkan apabila berupa *alif*. Sebetulnya bentuk tambahannya berbunyi:

لاَ تَمُوْتُوْنَنَّ

Namun, karena peraturan tersebut, maka hasil akhirnya adalah:

لاَ تَمُوْتُنَّ

Huruf *nun* dibuang karena beriringan dengan huruf yang serupa dan huruf *wau* dihilangkan pula karena pertemuan dua huruf *sukun (wau sukun* dan *nun* pertama dari *nun* yang ditasydid).

Dengan demikian, kata *lâ tamûtunna* menunjukkan adanya kewajiban ketika kita hidup di dunia, untuk menyiapkan diri, supaya ketika sang Malaikat maut datang menjemput, kita sudah terbiasa dengan ucapan-

ucapan baik *(dzikrullâh)*. Ketika *sakaratul maut* (ajal menjemput), seseorang akan melakukan sesuai kebiasaannya di dunia. Oleh karena itu, kalau kita tidak biasa berbuat baik, menjaga diri, menuntut ilmu-ilmu yang diwajibkan, shalat serta berdzikir (mengingat Allah) semasa hidup; maka ketika Izrail datang, bagaimana kita bisa tetap dalam iman dan Islam? Sedangkan kondisi setiap insan pada saat itu benar-benar payah, rasa haus yang sangat dan ada godaan setan atau Iblis. Sudah siapkah kita?

Di kitab *"Syarah Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr"* dibahas bahwa Iblis akan datang untuk menggelincirkan orang yang sedang menghadapi maut. Setan memang tak kenal lelah menggoda kita. Dikisahkan, ketika Abu Zakaria az-Zahid datang ajal, datanglah seorang kawannya untuk membimbing dalam menghadapi *sakaratul maut*. Sang teman mengajarkan kepadanya,

لاَإِلَــٰهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Ternyata Abu Zakaria memalingkan wajah dan tidak mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut. Temannya pun mengajari untuk yang kedua kali, namun tetap saja Abu Zakaria memalingkan wajah. Ketika temannya mengajarkan untuk yang ketiga kali, Abu Zakaria malah berkata,

"Aku tidak mau mengucapkan!"

Melihat kondisi yang demikian, sang kawan dan keluarga yang hadir menjadi cemas dibuatnya.

Setelah beberapa saat, penderitaan Abu Zakaria berkurang. Dia lalu membuka matanya perlahan. Kemudian dia bertanya,

"Apakah kalian mengatakan sesuatu kepadaku?"

"Ya, telah kami ajarkan kepadamu syahadat tiga kali, namun kamu berpaling dua kali. Bahkan pada kali ketiga, kamu berkata, 'Aku tidak mau mengucapkan'."

Mendengar penjelasan tersebut, Abu Zakaria terdiam sejenak. Kemudian dia bercerita,

"Iblis telah datang kepadaku dengan membawa segelas air minum. Dia berdiri di sebelah kananku dengan menggerak-gerakkan gelas itu seraya berkata,

'Katakanlah, 'Isa al-Masih adalah anak Allah'.'

Maka aku memalingkan muka darinya. Kemudian dia datang dari arah kakiku dan berkata dengan ucapan yang sama. Pada perkataan yang ketiga,

Iblis berkata,

‘Katakan, ‘Tidak ada Tuhan!’’

Lalu aku menjawab, ‘Aku tidak mau mengucapkan!’

Setelah itu Iblis mencampakkan gelasnya ke lantai dan pergi sambil berlari. Jadi, aku tadi menolak Iblis itu, bukan menolak kalian. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.”

Bahkan ada sebuah nasihat bahwa ketika seseorang sedang *sakaratul maut*, Iblis bisa menyerupai wajah guru, orang tua atau orang yang disegani. Iblis akan berkata, “Hai Fulan, aku ini Gurumu. Kamu tahu bahwa aku sudah mati lebih dulu, dan ternyata setelah aku cari di alam kematian ini, Tuhan itu tidak ada. Sebagai muridku yang baik dan patuh, sekarang katakanlah bahwa sesungguhnya Tuhan itu tidak ada!”

Ibnul Qayyim menceritakan tentang orang fasik ketika *sakaratul maut*. Dikatakan pada orang itu (ditalqin),

لاَإِلَـٰهَ إِلاَّ اللهُ

Orang itu ternyata mengulang lagu-lagu yang dahulu didengarnya ketika hidup masih dinikmati. Orang itu berdendang,

هَلْ رَأَى الْحُبُّ سُكَارٰى مِثْلَنَا

“Apakah cinta melihat orang yang mabuk seperti kami?”

Maka dia mati dengan kalimat terakhir adalah lagu itu, karena dia hidup dengannya.

Sebaliknya, jika kita senantiasa di jalan-Nya dalam kehidupan ini, insya Allah kita akan siap ketika ajal menjemput. Adz-Dzahabi mengisahkan bahwa ketika Abu Zar‘ah dalam keadaan *sakaratul maut*, tiba-tiba Abu Zar‘ah pingsan. Murid-muridnya ingin mentalqinnya dengan kalimat “Lâ ilâha illallâh,” namun mereka tidak tahu bahwa gurunya pingsan. Mereka ternyata juga malu untuk mentalqin gurunya, karena Abu Zar‘ah adalah seorang syaikh imam muslimin. Akhirnya mereka menemukan cara. Mereka berkata,

“Kami ingat sanad (susunan periwayat) hadits tentang Lâ ilâha illallâh. Jika kami mengingatkannya pada sanad tersebut, maka guru kami akan mengingat isi hadits, karena beliau adalah orang yang meriwayatkan hadits

dan merupakan bencana besar jika yang meriwayatkan hadits tidak tahu sanadnya."

Maka, seorang di antara mereka berkata,

"Dikatakan kepada kami dari Fulan dari Fulan." Lalu dia diam. Yang lain berkata,

"Dikatakan kepada kami dari Fulan dari Fulan dari Fulan," lalu terpotong. Maka, berkatalah Abu Zar'ah,

"Dikatakan kepada kami dari Fulan dari Fulan hingga lengkap sanadnya pada Muadz bahwa Rasulullah bersabda, 'Siapa akhir ucapannya di dunia Lâ ilâha illallâh, maka dia masuk surga'."

Kemudian, Abu Zar'ah pun meninggal dunia. Semoga Allah senantiasa memberi hidayah kepada kita sehingga kita bisa seperti Syaikh Abu Zar'ah, amin.

Dari cerita di atas, apakah kita sudah menyiapkan diri kita untuk menghadapi tamu kita yang pasti datang, yaitu Malaikat maut? Sudahkah kita membiasakan diri dengan hal-hal baik? Apa kita juga sudah bersiap-siap untuk menolak tawaran Iblis, tatkala rasa haus begitu mendera? Juga mengingkari perintahnya walaupun ia menyerupai orang yang kita segani?

Kita memang bertabiat sering GR (Gede Rasa). Ketika ada pembahasan tentang kebaikan, entah dari guru, ustadz, kyai, dai atau buku, kita merasa diri kita sudah melakukan itu semua.

Kita merasa sudah melaksanakan semua jenis shalat selain lima waktu, yaitu Dhuha delapan rakaat, Hajat, Rawatib (Qabliyah dan Ba'diyah), Ba'dal Wudhu, Tahajud, Tahiyyatul Masjid, Taubat, Tasbih, Witir dan shalat Mutlak yang tak ada batasan jumlah rakaatnya.

Kita merasa sudah banyak bersedekah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Kita merasa sudah banyak menolong orang secara non materi, bantuan moril, dukungan atau nasihat.

Kita merasa sudah baik dalam pergaulan dengan orang lain, karena kita menerapkan prinsip simpati dan empati dalam keseharian.

Kita merasa sudah sering berpuasa sunnah, misalnya Senin-Kamis, *yawm al-bîdh* (tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariyah), enam hari di bulan Syawal, Tasu'a (9 Muharram), 'Asyura (10 Muharram) dan 'Arafah (9 Dzulhijjah).

Kita merasa sudah menjalankan puasa Ramadhan dengan sangat baik,

bahkan khatam Al-Qur’an minimal sekali dalam bulan itu.

Kita merasa sudah mendapatkan lailatul qadar karena kita i‘tikaf di sepuluh hari terakhir pada malam-malam ganjil di bulan Ramadhan.

Kita merasa sudah banyak berdzikir menyebut asma Allah. Bahkan, karena bilangan dzikir kita sudah mencapai ribuan, maka kita mengganti tasbih dengan alat hitung yang bisa mencapai angka 9999.

Kita merasa sudah melaksanakan umrah berkali-kali bahkan haji juga lebih dari sekali, sehingga kita merasa haji kita adalah haji mabrur.

Kita merasa yakin bahwa hidup kita sudah baik, benar dan pasti masuk surga.

Sebaliknya, tatkala ketidakbaikan diceritakan, serta merta kita berkata pada diri sendiri bahwa pelaku ketidakbaikan itu bukanlah diri kita. Malah, kita sibuk mencari siapa yang melakukan ketidakbaikan itu. Sungguh, kita memang mudah terjangkit penyakit *‘ujub* (membangga-banggakan amal ibadah sendiri). *Na‘ûdzubillâh*.

Abu Hamid al-Ghazali berkata, “Kita sering membawa tasbih atau sejenisnya, untuk menghitung berapa banyak dzikir yang sudah kita ucapkan. Pernahkah dengan tasbih itu, kita menghitung berapa banyak kata-kata yang tidak berguna apalagi sia-sia yang telah kita katakan?”

Sebuah nasihat yang lain berbunyi, “Kita ini memang kapitalis sejati. Kalau kita menuduh negara-negara lain sebagai kapitalis, maka yang lebih pantas mendapat menyandang gelar ‘Kapitalis Sejati’ adalah diri kita sendiri. Kita selalu hitung-hitungan dengan Allah. Kita sering sekali menghitung balasan yang akan kita dapatkan dari ibadah kita. Kalau kita membaca shalawat, berapa banyak rahmat yang akan kita peroleh? Kalau kita membaca Al-Qur’an, dosa-dosa kita sudah terhapus berapa banyak? Berapa derajat yang kita peroleh dengan melakukan shalat berjamaah?

Tidakkah cukup dikatakan bahwa karena kita adalah hamba, maka kita seharusnya tunduk, patuh dan pasrah kepada Sang Pemilik hamba? Kurang ilmiahkah jika alasan kita melakukan semuanya adalah karena rasa syukur dan cinta kita kepada Dzat yang telah menciptakan kita dengan begitu sempurna? Kurangkah anugerah, karunia dan rahmat yang dicurahkan oleh Yang Memiliki Kehidupan kepada kita, hamba-Nya? Bukankah itu berarti kita berperi laku ‘kurang sopan’ terhadap Yang Memiliki kita, Allah SWT?”

Pertanyaan yang harus kita ajukan pada diri sendiri adalah, “Apakah kita lupa bahwa iman itu bisa bertambah, namun juga bisa berkurang *(al-îmânu yazîdu wa yanqush)*? Bukankah iman itu mengalami pasang surut,

tergantung situasi dan adanya sebab-musabab? Apa kita yakin bahwa ibadah kita diterima Allah 100%, tidak kurang dari itu? Yakinkah kita bahwa dosa-dosa kita telah lebur 100%, tidak ada yang tersisa; ataupun bila tersisa, itu hanya sedikit saja? Lupakah kita bahwa kualitas amal dan ibadah itu diperhitungkan? Sudah yakinkah kita bahwa kualitas ibadah kita sudah baik?"

Ibnu Athaillah berpesan, "Ketaatan kepada Allah bukanlah suatu amal yang harus dibangga-banggakan, dipamerkan atau semisalnya. Ketaatan adalah hiasan jiwa yang bertahtakan ketulusan di dalamnya. Ketaatan itu sendiri belum menjadi jaminan seseorang untuk masuk surga, karena hal ini memerlukan ujian yang sangat istimewa. Pada dasarnya ketaatan adalah karunia yang sangat mahal harganya bagi hamba Allah yang perlu mendapatkan penjagaan terus-menerus sepanjang hayatnya. Setiap karunia yang menjadi anugerah Allah berupa apa pun, terutama jiwa yang taat merupakan hidayah dari Allah."

Sebagaimana sudah diajarkan oleh guru-guru kita bahwa tanda orang celaka atau sengsara ada empat, yaitu:

1. Melupakan dosa-dosa yang telah lalu sedang dosa-dosa itu dipelihara di sisi Allah.

   Tentunya hal ini harus dikaitkan lagi dengan bagaimana kemampuan kita dalam menyikapi sebuah masalah, seperti pembahasan kita pada sub bab 6.1 (Buat Apa Kita Hidup). Jika kita belum bisa menyikapi hal ini dengan benar, justru kita akan semakin stres karena teringat selalu dosa-dosa kita. Kalau kita termasuk tipe ini, maka sebaiknya buku lama ditutup saja, buka lembaran baru yang bersih. Kita ingat bahwa Allah Maha Luas Ampunannya dan sesungguhnya kebaikan dapat menghapus ketidakbaikan. Dalam kasus ini *rajâ'* (pengharapan untuk mendapat pengampunan dan rahmat Allah) lebih baik daripada *khawf* (takut kepada Allah atau kuatir jika dosa-dosa kita tidak diampuni dan ibadah kita tidak diterima).

   Begitu juga dalam menyikapi hadits tentang minuman keras yang penggalannya berbunyi, *"Siapa yang minum arak hingga mabuk, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari."* Para ulama menjelaskan bahwa shalat tetap wajib dilakukan dalam masa empat puluh hari tersebut meskipun tidak diterima di sisi Allah. Apabila kita belum bisa menyikapinya secara positif, sebaiknya kita lupakan saja pernah mabuk, lalu taubat, dan tetap shalat dengan penuh pengharapan serta ampunan dalam empat puluh

hari itu. Dikuatirkan kita malah tidak shalat dalam rentang waktu itu, karena keyakinan pasti tidak diterima. Dengannya, justru kita melakukan banyak kesalahan—sudah mabuk, tidak shalat pula. Kita harus yakin bahwa yang penting kita sudah sadar, taubat, dan hanya Allah-lah Yang Maha Menentukan diterima atau tidaknya ibadah kita. Sebuah pepatah berbunyi, "Mengingat masa kemarau di musim penghujan adalah kemarau."

Imam al-Junaid pernah ditanya tentang taubat, lalu dijawab, "Hendaknya kamu melupakan dosamu." Ketika bertaubat, orang yang bertaubat tidak lagi mengingat dosa-dosa, karena kehadiran keagungan Allah dan keberlangsungan dzikir kepada-Nya senantiasa mendominasi hati.

Ibnu Athaillah berpesan, "Jangan terlalu merasakan dosa-dosa yang telah engkau lakukan, sehingga dapat menghalang-halangi engkau bersangka baik kepada Allah. Sesungguhnya apabila engkau mengenal Tuhanmu dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, maka engkau tidak akan terlalu membesar-besarkan dosamu di sisi Maha Rahmannya Allah. Tidak ada yang disebut dosa kecil apabila Allah menghadapkan kepadamu sifat adil-Nya, dan tidak ada dosa besar apabila Allah menghadapkan padamu sifat-Nya yang penuh anugerah."

Lalu, bagaimana penjelasan nasihat agar kita tidak melupakan dosa-dosa kita? Maksud nasihat pada item ini yaitu jika kita bisa berpikir dan bersikap positif, maka mengingat dosa yang pernah kita lakukan akan membuat kita waspada supaya tidak tergelincir lagi (baik untuk kesalahan yang sama atau kesalahan baru) karena takut pada Allah dan terus-menerus memperbaiki diri dan berpengharapan mendapat ampunan dan rahmat-Nya. Ini artinya *khawf* dan *rajâ'* kita adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, juga seimbang.

Perlu diingat lagi bahwa *rajâ'* adalah kehendak yang harus diikuti dengan amal ibadah. Kalau tidak demikian, maka itu hanyalah angan-angan. Al-Hasan berkata, "Ada orang yang tertipu oleh angan-angan menginginkan ampunan sehingga mereka keluar dari dunia sedangkan mereka belum membawa kebaikan. Mereka berseru bahwa mereka telah berbaik sangka kepada Allah, akan tetapi mereka berdusta dalam pengakuan tersebut. Kalau benar mereka telah berbaik sangka kepada Allah, tentu perbuatan mereka pun lebih baik lagi."

Selanjutnya al-Hasan berpesan, "Wahai hamba Allah,

waspadalah kamu dari angan-angan palsumu, karena akan menjadi jurang kebinasaan bagimu, sebab kamu suka berlaku kurang sopan kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidak pernah memberikan seseorang suatu kebaikan hanya karena angan-angan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.”

Abu Ali ar-Rudzabari menganalogikan *khawf* dan *rajâ’* bagaikan dua sayap burung. Apabila dua sayap itu sama (seimbang), maka burung itu akan seimbang dan terbang dengan sempurna (baik).

Tentang keseimbangan ini, diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib kw. pernah memberi nasihat kepada salah satu anaknya,

“Wahai anakku, takutlah kepada Allah, dengan menganggap bahwa Allah tidak akan menerima kebaikanmu walaupun kebaikanmu itu mencapai seluruh kebaikan penghuni bumi.

Berharaplah kepada Allah, dengan menganggap bahwa apabila dosa kamu sebesar dosa seluruh penghuni bumi dan memohon ampunan dari Allah, maka Allah akan mengampuninya.”

Agar tidak meremehkan dosa yang telah dilakukan, Ibnu Mas‘ud ra. memberikan penjelasan tentang pengaruh mengingat dosa dan melalaikan kesalahan terhadap sikap seorang muslim. Abdullah Ibnu Mas‘ud berkata:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ مَنْ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى اَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هٰــــكَذَا

Seorang mukmin adalah yang melihat dosanya seperti seseorang yang sedang duduk di bawah gunung dan ia takut gunung itu akan runtuh menimpa dirinya. Akan tetapi orang yang durhaka (fâjir) adalah yang melihat dosanya sebesar lalat yang lewat di depan hidungnya (remeh), kemudian ia mengatakan, “begini” (ia menghalau lalat itu dengan tangannya). **(HR Bukhari)**

Uqbah bin Amir menceritakan, “Saya bertanya kepada Rasulullah saw., ‘Apakah keselamatan itu?’ Beliau menjawab,

اِحْفَظْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتَكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ

“Jagalah lisanmu, perluaslah rumahmu untukmu dan menangislah atas dosa-dosamu.” **(HR Tirmidzi)**

Pengertian “perluaslah rumahmu untukmu” pada hadits tersebut ada dua, yaitu zhahir dan hakikat. Secara zhahir berarti rumah yang tanah dan bangunannya luas, sehingga bisa digunakan untuk beribadah, misalnya silaturrahim dan shalat. Sedangkan secara hakikat berarti rumah yang diselimuti rahmat Allah sehingga menjadi luas karena ketaatan kepada-Nya.

“Seseorang tidak akan tahu aib dirinya selama ia menganggap baik pada dirinya. Dan seseorang yang melihat aib dirinya, ia pasti dalam ‘kebingungan’ di semua keberadaannya.” Demikanlah nasihat Abu Utsman.

2. Menyebut-nyebut semua amalnya yang baik dan telah lalu, sedang dia tidak tahu, amalnya itu diterima atau ditolak.

Untuk nasihat ini, kita harus menganggap bahwa kita tidak pernah beramal sama sekali. Dengannya, kita akan terdorong untuk selalu berbuat baik. Mengingat amal ibadah yang pernah kita kerjakan tidak ada sisi baiknya. Kalaupun misalnya ada, maka nilainya sedikit bahkan limit mendekati nol. Hal ini berbeda dengan nasihat pertama yang memang bersifat kondisional.

Ibnu Juraij menasihatkan, “Apabila kamu telah mengerjakan perbuatan baik, janganlah kamu katakan telah mengerjakannya.”

“Saya tidak pernah menganggap baik pada amal ibadah saya,” kata Abu Sulaiman, “saya cukup dengan berbuat saja.”

Basyar bin Manshur, salah seorang ahli ibadah yang selalu melakukan dzikir dan mengingat kehidupan akhirat, suatu hari melakukan shalat yang sangat lama. Di belakangnya ada seseorang yang melihat dan mengagumi ibadahnya. Setelah selesai shalat orang itu pun memujinya. Bashar bin Manshur berkata kepadanya,

“Janganlah kamu kagum atas apa yang telah aku lakukan, karena Iblis telah beribadah bersama-sama malaikat dalam waktu yang sangat lama, akan tetapi sekarang ia menjadi makhluk yang paling dilaknat.”

Di kitab *“Tanbîh al-Ghâfilîn”* terdapat sebuah kisah dimana Shalih meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Ziyad.

Dia berkata, “Ketika Nabi Musa as. sedang duduk, tiba-tiba datang Iblis memakai topi yang berwarna macam-macam. Tatkala sudah dekat dengan Nabi Musa as., Iblis membuka topinya. Nabi Musa as. bertanya,

“Siapakah kamu?”

“Aku Iblis.”

“Mengapa kamu datang kemari?”

“Untuk memberi salam kepadamu karena kedudukanmu di sisi Allah.”

“Topi yang engkau pakai dan digunakan untuk apa?”

“Untuk mencuri dan menawan hati anak Adam.”

“Hai, Iblis. Ceritakanlah kepadaku, perbuatan apa yang jika dilakukan oleh anak Adam, maka kamu dapat menguasainya.”

Menuruti permintaan Nabi Musa as., Iblis pun menjawab,

إِذَا أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ وَاسْتَكْثَرَ عَمَلَهُ وَنَسِيَ ذَنْبَهُ إِسْتَحْوَذْتُ عَلَيْهِ

“Jika ia ‘ujub (berbangga diri), dan telah merasa banyak amalnya, dan lupa dosanya. Maka di situ aku berkuasa padanya.”

3. Melihat orang di atasnya dalam urusan dunia

Rasulullah saw. bersabda:

اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَلاَّ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang lebih rendah (kenikmatannya) darimu dan janganlah melihat kepada yang lebih banyak (kenikmatannya) darimu agar kamu tidak mencela nikmat yang Allah anugerahkan kepadamu. **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

إِذَا نَظَرَ أَحَدَكُمْ إِلَى مَنْ فَضَّلَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخُلُقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ

Sekiranya salah seorang dari kalian melihat seorang yang diberi kelebihan oleh Allah dalam harta dan kesehatan tubuhnya, maka

hendaklah ia segera melihat orang yang lebih rendah darinya.

(Muttafaq 'alayh)

مَا الدُّنْيَا فِي اْلآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلَ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ

Perbandingan dunia dengan akhirat itu seperti salah seorang kalian memasukkan jarinya di laut, kemudian perhatikanlah apa yang tersisa pada jarinya ketika ia angkat.

(HR Muslim dan Tirmidzi)

Maksud dari nasihat ini yaitu agar kita tidak iri dengan kemewahan yang dinikmati orang lain. Berbeda halnya, jika kita iri karena orang lain banyak sedekahnya. Itu artinya kita hasud dalam kebaikan, dan itu diperbolehkan.

لاَحَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَبُثُّهَا فِى النَّاسِ وَيُعَلِّمُهَا وَرَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِى الْحَقِّ

Tidak (boleh) ada kedengkian kecuali pada dua hal. Pertama, orang yang dikaruniai Allah ilmu pengetahuan kemudian ia menyebarluaskan dan mengajarkan kepada orang lain. Kedua, orang yang dikaruniai Allah harta kemudian ia menafkahkannya dalam kebenaran. **(Muttafaq 'alayh)**

Namun, janganlah kita berkata, "Enak sekali tetangga saya, karena kekayaannya, mereka bisa sedekah setiap hari. Sedangkan saya, dengan kondisi seperti ini, saya tidak bisa sedekah, walaupun sedikit. Jangankan buat sedekah, buat kebutuhan sehari-hari saja pas-pasan. Kalau saja saya sekaya dia, pastilah saya akan sedekah setiap hari lebih banyak daripada dia."

Perkataan seperti ini sangat tidak dianjurkan. Kita mensyaratkan adanya sesuatu yang tidak ada supaya kita bisa beramal. Jika sedekah sedikit saja tidak bisa kita lakukan dengan berbagai alasan, bagaimana mungkin kita akan sedekah banyak walaupun harta melimpah? Bukankah itu berarti kita tidak mensyukuri nikmat yang sedikit? Jika kita tidak bisa mensyukuri nikmat kecil, apa kita bisa mensyukuri nikmat besar? Seandainya

Allah benar-benar melimpahkan kekayaan kepada kita, akankah kita akan menepati janji?

Mujahid—seorang ahli tafsir murid Ibnu Abbas ra.—bercerita tentang *asbâbun nuzûl* (sebab turunnya) ayat Al-Qur'an surah at-Taubah [97]: 75. Dua orang lelaki keluar dari kerumunan orang dan berhasrat, "Apabila Allah memberikan rezeki kepada kami, maka kami akan bersedekah." Ketika mereka diberikan rezeki yang berlimpah, mereka melupakan janjinya dan bersifat pelit. Dengan peristiwa ini, turunlah ayat yang artinya:

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh."

Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). **(QS at-Taubah [97]: 75-76)**

Marilah kita ingat lagi bahwa di sisi Allah, bukan besarnya uang yang dinilai, tapi beratnya usaha yang dilakukan. Bisa saja sedekah kita Rp 1.000,- nilainya sama dengan Rp 1.000.000,- dari seorang jutawan, di sisi Allah; karena bagi kita, sedekah seribu rupiah seberat sedekah sejuta rupiah bagi orang kaya, karena kondisi kita yang pas-pasan.

سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ

Satu dirham mengalahkan seratus ribu dirham.

(HR Ibnu Hibban dan Nasa'i)

4. Melihat orang dibawahnya dalam urusan agama (ibadah)

Kalau kita selalu melihat amal ibadah orang yang kita rasa lebih rendah dari kita, tentu kita akan menyesal kemudian. Pertama karena sifat *'ujub* yang termasuk penyakit hati dan bisa meluluhlantakkan pahala. Kedua karena kita tidak akan termotivasi lagi untuk lebih baik dalam mengabdi kepada Allah Yang Menciptakan kita.

Hasan al-Bashri berkata, "Siapa menyaingimu dalam masalah agama, maka saingilah dia. Namun siapa menyaingimu dalam

masalah dunia, hempaskanlah dunia ke lehernya."

Ketika *sakaratul maut*, sikap apa yang harus dimiliki? Dinasihatkan bahwa kita harus *rajâ'* (penuh pengharapan) dan prasangka baik kepada Allah. Bila rasa takut *(khawf)* yang mendominasi, maka akan meresahkan hati. Sedangkan *rajâ'* akan menguatkan hati dan lebih mencintai Allah, Dzat tempat kita melabuhkan segala harapan.

Siapa pun tidaklah patut meninggalkan dunia kecuali ketika dalam keadaan mencintai Allah, agar setiap orang senang ketika berjumpa dengan-Nya. Siapa yang senang berjumpa dengan Allah, maka Allah akan senang bertemu dengannya, dan *rajâ'* akan melahirkan rasa cinta.

لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِرَبِّهِ

Hendaklah kalian sekali-kali jangan meninggal dunia kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah. **(HR Muslim)**

Ketika Sulaiman at-Taimi menghadapi *sakaratul maut*, ia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, sebutkan macam-macam *rukhshah* (keringanan dalam beribadah), dan bacakan keutamaan *rajâ'*, agar aku meninggal dunia dengan prasangka baik kepada Allah."

Saat Sufyan ats-Tsauri "menerima" malaikat maut, berkumpullah para ulama di sekitarnya menyebutkan keutamaan-keutamaan *rajâ'*.

Begitu pula Imam Ahmad bin Hanbal ketika ajal menjelang, berkata kepada anak-anaknya, "Bicaralah tentang keutamaan *rajâ'* dan prasangka baik kepada Allah."

Semoga Allah senantiasa memberi hidayah kepada kita sehingga kita bisa kembali pada-Nya tetap dalam iman dan Islam. Semoga pula kita senantiasa dibimbing oleh-Nya untuk berada di jalan-Nya dan jalan menuju surga-Nya yang abadi, amin.

Untuk meningkatkan semangat kita dalam persiapan menuju masa depan abadi, marilah kita bayangkan lagi surga yang telah dijanjikan Allah untuk para hamba yang mengabdi dengan tulus ikhlas semata-mata karena-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa berita dan cerita tentang surga sudah sering kita dengar, sehingga mungkin tidak banyak menimbulkan efek positif ketika mendengarnya. Orang Jawa menyebutnya dengan istilah *sego jangan*, artinya sudah biasa, seperti makanan sehari-hari (*sego* artinya nasi, *jangan* berarti sayuran).

Namun demikian, kiranya tetap perlu kita ingat lagi bagaimana kenikmatan surga di akhirat kelak. Hanya saja, kali ini janganlah kita hanya

membacanya, tapi marilah kita resapi dan hayati, lalu kita tumbuhkan niat yang kuat *(‘azam)* untuk bisa berada di dalamnya, bisa bercengkrama dengan junjungan kita Rasulullah saw. dan orang-orang shaleh lainnya, serta kenikmatan terbesar di surga, yaitu bertemu serta melihat langsung Tuhan Yang Menciptakan kita, Allah SWT.

Sebelum membahas surga yang penuh kenikmatan, tiada lagi perintah dan larangan; ada baiknya kita bahas dulu tentang dunia beserta segala keindahan di dalamnya. Sengaja penulis awali dengan kondisi dunia, karena kita hidup di dalamnya. Dengannya, kita lebih mudah memahami dan memvisualisasikan yang akan kita dapatkan. Bukankah Allah membagi rahmat dan nikmat menjadi dua bagian, 1% di dunia, sedangkan 99% di surga nanti? Bagaimana caranya kita akan membayangkan yang 99%, jika yang 1% saja belum pernah?

Barangkali kita perlu men-*set up* dulu gelombang otak kita ke kondisi tenang, kondisi yang bisa membayangkan sesuatu dengan santai, yaitu kisaran gelombang Alfa (bahkan Teta?). Dengan demikian kita bisa tenang membaca, merenungkan dan menanamkan cerita di bawah ini ke otak bawah sadar kita. Diharapkan, dengan kokohnya keinginan, maka setiap gerak langkah kita akan senantiasa mendapat energi positif dari impian serta kekuatan visi kita tersebut. Mari kita baca cerita berikut ini secara perlahan-lahan dan melarutkan diri di dalamnya.

....

....

....

Kita andaikan saja Allah melimpahkan seluruh kekayaan dunia ini kepada kita. Yang lebih enak lagi adalah semuanya halal, tak ada larangan. Kita bisa menikmati apa pun yang kita inginkan. Allah telah menganugerahkan surga dunia kepada kita.

Kapan pun kita mau, kita bisa melihat indahnya mentari tersenyum ramah di kala pagi dengan penuh ketakjuban, di sebuah pegunungan sebelah timur Indonesia, Papua. Bak seorang turis bule, dengan bibir menyungging senyum kita berujar, “Inilah *sun rise* terindah, *the most beautiful one*.” Sambil memandang indah wajah mentari yang datang dari bilik mega, kita dimanja oleh hawa yang begitu lembut dan dingin bercampur hangat, karena sapaan sang fajar.

Kehangatan suasana menjadi begitu lengkap dengan kehadiran sang kekasih, belahan jiwa dan pujaan hati di samping kita. Kekasih yang anggun memesona, halus tutur kata, santun budi bahasa, sejuk dipandang mata,

cantik jelita, laksana bidadari turun dari surga. Ia seperti kilau matahari di musim semi. Harum tubuhnya ibarat bunga kesturi sedang menebar wangi. Sambil memandang parasnya yang elok, dengan suara pelan kita lantunkan bait puisi karya Habiburrahman El Shirazy,

Alangkah manisnya bidadariku ini

Bukan main elok pesonanya

Matanya berbinar-binar

Alangkah indah bibirnya

Mawar merekah di taman surga

Mendengarnya, pipi kekasih kita merona merah karena malu bercampur bahagia. Dua lesung di pipinya menambah pesona wajahnya. Kita pun jadi gemas dibuatnya. Dengan penuh kelembutan, kita melanjutkan pujian padanya dengan puisi dari Ibnu Hazm,

Selain keindahanmu, tak ada persinggahan bagi ini mata

Kau serupa pengakuan orang tentang indahnya permata

Kupendarkan pandangan mataku

Mengikuti pandanganmu

Kuikuti dirimu selalu

Seumpama manis mengikuti madu

Rupanya kekasih kita tak mau kalah. Membalas syair-syair cinta yang kita utarakan, ia pun mendendangkan puisi balasan,

Kucintai engkau dengan tanpa keraguan di dalamnya

Padahal kebanyakan cinta hanyalah fatamorgana

Ingin kukatakan padamu dengan gamblang dan tulus

Cintaku padamu terukir zhahir dan halus

Jika dalam jiwaku tertanam kebencian

Kan kucabik seluruh tabir penutupnya dan kubuang

Sungguh! Tak ada yang kuingini darimu selain cinta

Sungguh! Tak ada yang kuucapkan padamu kecuali cinta

Saat kutenggelam dalam samudera cinta

Hamparan bumi seolah kering binasa

Manusia seumpama buih-buih di lautan

Penghuni mayapada seumpama debu beterbangan

(karya Ibnu Hazm)

Duhai, betapa romantisnya. Sungguh, sebuah peristiwa yang amat mengesankan dan pasti membekas di lubuk sanubari yang paling dalam.

Tatkala sore menjelang, kita terbang menggunakan pesawat jet pribadi menuju Bali untuk melihat sang surya terbenam di ufuk. Sesampainya di sana, matahari terus berjalan mendekati peraduannya. Sinarnya mulai bersulam kemerahan. Rona merah yang menyertai *sun set*, ditambah semilir angin Tanah Lot membuat tubuh kita terasa segar, darah pun mengalir bak aliran sungai nan bening, nyaris tanpa halangan. Semburat cahaya kemerahan yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian. Ombak datang silih berganti seolah menyapa dan memandikan batu karang nan bersih. Terasa sejuk dan indah. Seolah tak ada panorama yang bisa menggantikannya.

Sambil menikmati secangkir teh/kopi hangat, secara lamat-lamat kita *sruput* (meminum perlahan sambil merasakan getarannya di bibir, lidah dan langit-langit rongga mulut), kita bersantai diiringi alunan musik klasik dalam format MP3/MP4. Beriringan kita dengarkan alunan simfoni Ludwig van Beethoven dan Wolfgang Amadeus Mozart. Merasakan efek positif simfoni demi simfoni, tubuh kita pun menjadi rileks, serasa dipijit-pijit dengan penuh kasih sayang dan kemesraan. Selanjutnya *concerto* indah dari Johann Sebastian Bach dan Antonio Vivaldi silih berganti menyentuh lembut pendengaran kita. Disusul kemudian oleh permainan piano Sonata Evelyne Dubourg – Rondo Alla Turca pada A, dan diakhiri dengan Haydn – Trumpet Concerto pada E flat. Amboi, betapa syahdunya. Dengan bibir mengembang senyum, kita nikmati sore yang meneduhkan jiwa. Mungkin lebah akan cemburu pada kita di kondisi itu, karena senyum kita ternyata lebih manis dibandingkan madu yang diproduksinya.

Sebagaimana pecinta alam, demi *refreshing*, kita juga mendaki gunung *(hiking)* dan menggelar kemah tuk berteduh *(camping)*. Berbagai pegunungan di seluruh nusantara telah kita jelajahi dan taklukkan. Sebagai mantan pramuka dengan pangkat terakhir “Penggalang Terap”, kita telah terlatih membaca kompas dan tanda-tanda alam. Pengalaman mengikuti Jambore Nasional di Bumi Perkemahan Pramuka Cibubur menambah wawasan tentang banyak hal. Ibarat Angkatan Bersenjata atau Kepolisian, level kita sebagai penggalang terap setara dengan perwira pertama dengan

pangkat Kapten atau Ajun Komisaris Polisi, sebuah posisi yang cukup mentereng. Tanda Kecakapan Khusus (TKK) yang kita miliki sangatlah banyak, sehingga dibutuhkan selempang untuk memasang semuanya. Tanda Kecakapan Khusus ialah tanda yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi atas kemampuan seorang peserta didik dalam suatu bidang tertentu. Kita pun mirip seperti seorang prajurit dengan sejumlah brevet (tanda kualifikasi) dan tanda jasa karena tugas operasional.

Macam-macam tali-temali yang merupakan syarat utama untuk berkemah dan *camping* kita pahami dengan baik, yaitu simpul pangkal, jangkar, mati, hidup, anyam, anyam berganda, kembar dan simpul ujung tali. Berbagai sandi untuk komunikasi rahasia juga kita kuasai dengan sempurna, misalnya Morse, Semaphore, ANNA (lawan 1), AZZA (lawan 2), Kimia, Kotak, Rumput dan Ular. Bahkan, kita juga mengembangkan sendiri sandi baru dengan enkripsi 1024 bit, layaknya seorang hacker handal. Hacker adalah seseorang yang ahli di bidang rekayasa perangkat lunak. Hanya saja saat ini istilah hacker diinterpretasikan lain, sehingga kesannya negatif, padahal sebenarnya tidak seperti itu.

Kala malam merayap agak cepat, kita menikmati keindahan angkasa raya, bertaburan bintang, bersinarkan cahaya rembulan saat purnama. Purnama seolah tersenyum dan bertasbih bersama bintang-bintang dan angin malam. Di depan api unggun, dengan ditemani kekasih tercinta, bak seorang astronom, kita amati rasi bintang yang ada. Rasi bintang atau konstelasi adalah sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus. Dalam ruang tiga dimensi, kebanyakan bintang yang kita amati tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya, tetapi dapat terlihat seperti berkelompok pada bola langit malam. Kita hapal di luar kepala 88 jenis rasi bintang modern, diantaranya yaitu Hydra, Ursa Major, Cassiopeia, Eridanus, Pegasus, Chamaeleon dan Scutum. Jenis rasi bintang yang diajarkan waktu SD pun masih kita ingat, misalnya rasi bintang Waluku (Orion), rasi bintang Biduk (Pedati Sungsang) yang tampak di langit sebelah utara dan rasi bintang Pari (Gubug Penceng) sebagai pedoman arah selatan. Memandang bintang berkelap-kelip seperti lampu-lampu indah yang dipasang saat menyongsong hari kemerdekaan negara tercinta, kita pun berpuisi:

Kupandangi dan kugembalakan bintang di angkasa

Kugiring dan kuperhatikan ia dalam setiap pendar mata

Bintang gemintang dan malam seumpama setitik api

Yang membakar hati dan pikiran hingga malam menepi

Aku serupa penjaga, berjalan di atas hamparan taman

Kalau saja Ptolemius masih hidup, ia kan tegaskan,

"Dialah hamba terhebat, penghitung bintang gemintang"

(karya Ibnu Hazm)

Bila bosan dengan wisata dalam negeri, kita bisa mengunjungi salah satu keajaiban dunia, yang sempurna karena ketidaksempurnaannya, yaitu menara Pisa *(Torre pendente di Pisa)*, Italia yang dibangun tiga tahap dalam jangka waktu 200 tahun sejak 9 Agustus 1173. Wow!. Kemiringan menara, yang sebenarnya adalah sebuah kekurangan dari segala jenis bangunan, justru membuatnya menakjubkan. Tak perlu kita pikirkan siapa sebenarnya sang arisitek, selain masih kontroversi, juga berganti-ganti; yang pasti mereka telah membuat kesalahan yang membanggakan.

Untuk menyaksikan keajaiban air, kita berwisata ke air terjun Niagara yang sungguh memukau dan membuat setiap orang yang memandang berdecak kagum. Air-air kecil yang memantul, tampak seperti dilemparkan oleh bebatuan, terasa menyejukkan mata. Gelora air untuk menuruni tebing, berkejar-kejaran, susul-menyusul, laksana bocah-bocah tanpa dosa bermain dengan riangnya. Air yang jernih dan tampak putih, ditambah kondisi udara yang sejuk di kawasan air terjun, seolah memandikan jiwa, membuatnya segar-bugar dan penuh semangat.

Merasakan asyiknya bersalju ria, kita melakukan aktivitas ski es di Pegunungan Alpen, Swiss atau di Selandia Baru. Lebih mengesankan lagi karena kita juga menjelajah seluruh keajaiban alam di 5 samudera (Arktik, Atlantik, Hindia, Pasifik dan Selatan) serta 7 benua (Afrika, Amerika Selatan, Amerika Utara, Antartika, Asia, Eropa dan Australia/Oceania) yang ada di planet bumi ini. Bila masih belum puas, saat ini sudah tersedia paket wisata ke luar angkasa. Bagi kita, tak ada masalah dengan biaya, karena kitalah konglomerat nomor wahid di alam mayapada ini.

Kita juga mampu melakukan haji setiap tahun dan umrah setiap saat. Berkunjung ke *bait Allah*, berdoa dengan penuh pengharapan di *multazam* dan *h̲ijir Ismail,* shalat dekat *maqâm Ibrahim* (batu tempat Nabi Ibrahim berdiri ketika membangun Ka'bah), napak tilas pencarian air oleh Siti Hajar dengan melaksanakan *sa'i* antara Shafa dan Marwah, mencium *h̲ajar aswad* serta meminum air zam-zam.

Di masjid Nabawi, kita shalat dengan khudhu' dan khusyu' di Raudhah dan berziarah ke makam kekasih sekaligus junjungan kita,

Rasulullah Muhammad asw. *(‘alayhish shalâtu was salâm)*. Bila kita ingin ke bumi para Nabi, dengan leluasa kita bisa mengunjungi bumi Kinanah, negara Mesir. Menapaktilasi para Nabi, sahabat, tabi‘in, tabi‘it tabi‘in, salafus shaleh, menyaksikan mumi Fir‘aun dan tokoh-tokoh dunia lainnya, selalu terbuka kesempatan bagi kita untuk melaksanakannya sesuka hati, kapan pun terbersit keinginan.

Untuk kendaraan, kita tidak perlu pusing harus berebut naik bis atau berdesakan di angkot. Di rumah, tersedia berbagai jenis mobil mewah, ada BMW, Ferrari, Jaguar, Mercy, Porsche dan Rolls-Royce; tinggal pilih saja. Ingin naik motor juga tidak masalah, karena tersedia dengan kondisi siap pakai, motor Harley Davidson, Honda Tiger, Kawasaki Ninja, Suzuki Thunder, Yamaha TZ, Honda Supra, Suzuki Shogun, Yamaha Jupiter, Honda Vario dan Yamaha Mio. Semua jenis kendaraan bermotor *“ready stock”*. Rumah kita persis seperti sebuah showroom.

Segala jenis makanan bisa kita santap dengan lezatnya, misalnya ayam kampung bakar, batagor, bebek goreng, cah kangkung, coto Makasar, daging sapi masak paprika atau lada hitam, gudeg, ikan bakar nusantara, *kabab lahmul ghanam* (sate kambing), kambing guling, lontong balap, lontong kupang, aneka macam nasi goreng (*mawut*, Jawa, Cina atau standar), nasi Padang, nasi pecel, nasi uduk, pecel lele, pempek Palembang, palumara dari Manado, rawon, rujak cingur, otak-otak bandeng asal Gresik, sate kerbau dari Kudus, sinonggi khas Kendari, siomay, sop buntut goreng, kepiting telur asam manis dan lobster.

Jangan kita lupakan lauk khas bangsa kita, sederhana namun penuh gizi, yaitu tempe serta tahu goreng lengkap dengan sambal *bajak* (bahan tomat dan lombok digoreng/*digongso* dulu)—yang membuat air liur serta air mata otomatis meningkat produksinya. Masakan luar juga boleh, seperti steak daging bawang bombai, *onion dan cheese omelette* (semacam telur dadar), *sabu-sabu*, *yakiniku*, *chicken teriyaki*, *chicken kofta with tomato sauce*, *cien cen ci* (ayam lapis dengan kol), *California rolls sushi*, *salad*, *sandwich*, *spaghetti* atau masakan “heboh” lainnya. Aroma sedap dan eksotis pasti meruap dari berbagai jenis makanan tersebut. Amboi, betapa nikmatnya itu semua, benar-benar “Mak Nyusss!”.

Begitu juga dengan minuman, kita bisa minum apa pun. Kita boleh minum *‘ashîr* (jus buah), *‘ashîr ashab* (air tebu, minuman paling memasyarakat di Indonesia dan Mesir saat musim panas), beras kencur, *degan* (kelapa muda), legen, milshake, *tamar hindi* (air buah asam), sinom, soda dengan macam-macam variasinya, teh/kopi dari berbagai negara dengan teknik penyajian yang berbeda-beda, *red/white wine*, *sake*, *scotch,*

tequilla atau *vodka*. Toh atas anugerah Allah semuanya halal bagi kita, dan kita juga tidak akan sakit. Kita akan sehat terus, terhindar dari terkena asam urat, darah tinggi, diabetes, hepatitis, kolesterol, stroke, tumor, kanker atau yang lain. Dengan karunia seperti ini, sudah sepantasnya kita berseru, *"Enak Tenaaan!"*.

Sebagai pecinta olah raga, setiap ada pertandingan bola, baik berupa liga maupun piala dunia, kita dapat menontonnya secara langsung di kursi VVIP *(Very Very Important Person)*. Ingin berkenalan dengan para pemain NBA dan mantannya, bagi kita mudah saja. Kita kenal dengan baik para pemain bintang saat ini, misalnya Dwyane Wade, Kobe Bryant dan LeBron James. Foto-foto dan sejarah para mantan pemain NBA juga kita miliki secara komplit, seperti Michael Jordan, Earvin "Magic" Johnson dan Kareem Abdul-Jabbar. Begitu pula dengan SEA Games, ASIAN Games, Olimpiade, Moto GP dan Formula 1; semuanya bisa kita saksikan dengan fasilitas utama. Bila bosan dengan segala fasilitas yang serba wah, kita bisa memilih tempat duduk di mana pun, dengan keselamatan terjamin karena semua orang segan dan hormat pada kita, tak ada yang iri atau benci, apalagi menjadi musuh. Duhai, betapa surga dunia begitu menakjubkan.

Akhirnya, jika ingin istirahat melepas lelah, cukup dengan menelepon, apakah mau di kos-kosan, homestay, apartemen, hotel melati, hotel bintang lima di seantero negeri, hotel bintang tujuh *Burj al-Arab* yang dibangun dengan amat megah dan mewah di Uni Emirat Arab, atau "hotel" bintang sembilan, yaitu Pondok Pesantren ☺.

Selama tujuh menit, marilah kita pejamkan mata, kita sungging sebuah senyuman, kita bayangkan semua hal yang ingin kita raih sesuai paparan di atas. Kita tidak perlu mempermasalahkan bagaimana cara mencapainya. Di sini, kita hanya memvisualisasikan, memanjakan diri untuk sebuah kenikmatan yang tiada tara. Kita tanamkan di otak bawah sadar tentang semua kebahagiaan yang ingin dicapai.

. . . .

. . . .

. . . .

Tidakkah kita ingin semua hal di atas terwujudkan? Jika semua hayalan tersebut tidak bisa kita dapatkan di kehidupan ini, karena mungkin terlalu sempurna bagi kita *(it's too perfect—too good to be true)*, apakah kita tidak ingin meraihnya di kehidupan berikutnya? Senangkah kita bila kita tidak berhasil dua kali? Bukankah sudah nyata bahwa keindahan dunia hanya bisa dinikmati sementara, sedangkan kemewahan akhirat berlaku

selamanya? Berdasarkan data, rata-rata usia harapan hidup (UHH) penduduk Indonesia mencapai usia 69,87 tahun. Untuk laki-laki, harapan hidupnya mencapai usia 67,42 tahun dan untuk perempuan mencapai 72,45 tahun. Apakah kita lupa bahwa indahnya surga tingkat terendah adalah sepuluh kali indahnya seluruh dunia beserta isinya? Padahal, sejauh apa pun kita berimajinasi, kita belum bisa menghayalkan seluruh kenikmatan duniawi. Entah bagaimana pula kita akan membayangkan fasilitas yang disediakan di surga.

Berbuatlah kebajikan untuk rumah yang diridhai di hari esok

Yang dibangun oleh Yang Maha Pemurah,

bertetanggakan Muhammad

Istana-istana dari emas,

bertahtakan misik

Za'faran dan rerumputan segar di dalamnya

Dan burung-burung berkicauan di atas dahan-dahan yang tegak

Sambil bertasbih pada Allah mereka beterbangan di sekelilingnya

(gubahan 'Aidh al-Qarni)

Tentang kemewahan surga, dari hadits Nabi dijelaskan bahwa yang terendah adalah sepuluh kali semua yang ada di dunia ini. *Subhânallâh*. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنْهَا وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ رَجُلاً يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيْهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيْهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ أَتَسْخَرُبِي أَوْ تَضْحَكُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ؟ قَالَ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ

حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ فَكَانَ يَقُوْلُ ذَلِكَ أَدْنَى أَهْلَ الْجَنَّةِ مَنْـــزِلَةً

Saya mengetahui akhir ahli neraka keluar dari neraka, dan akhir ahli surga masuk surga. Yaitu seorang keluar dari neraka, dengan merangkak-rangkak, maka Allah berfirman padanya, "Pergilah masuk surga," maka pergilah orang itu. Tiba-tiba terbayang padanya seolah-olah sudah penuh, maka kembali berkata, "Ya Tuhan, saya mendapatkannya sudah penuh." Allah berfirman, "Pergilah masuk surga," maka kembali pergi didapatkannya seolah-olah penuh. Maka kembali berkata, "Ya Tuhan, ia sudah penuh." Maka Allah berfirman, "Pergilah masuk surga, bagimu di surga sepuluh kali besarnya dunia." Maka berkata orang itu, "Apakah Engkau menertawakan (mengejek) saya, Tuhan, sedang Engkaulah Raja." Berkata Ibnu Mas'ud, "Maka saya melihat Rasulullah saw. tertawa hingga tampak giginya, sambil berkata, 'Demikianlah serendah-rendahnya tingkatan ahli surga'." **(Muttafaq 'alayh)**

Untuk menambah semangat meraih surga level yang lebih tinggi, perlu diketahui bahwa hari akhir disebut juga *yawm at-Taghâbun* (Hari ditampakkan kesalahan-kesalahan).

(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. **(QS at-Taghâbun [64]: 9)**

Ada juga yang menerangkan bahwa *Yawm at-Taghâbun* berarti hari yang nampak segala sesuatu yang berbeda dengan yang pernah terlintas di dalam benak pikiran seseorang. Allah berfirman yang terjemahnya:

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. **(QS as-Sajdah [32]: 17)**

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya. **(QS Qâf [50]: 35)**

Orang mukmin yang tidak beramal lebih dari apa yang telah dilakukan di dunia (padahal ketika itu ia bisa meningkatkan amalnya) menyesal dan merugi, sebab ia tidak memberi penilaian yang benar terhadap kehidupan akhirat dan baru mengetahui hakikatnya ketika itu terjadi. Ia menyesal, seandainya saja ia berbuat lebih baik ketika di dunia, niscaya akan

mendapatkan surga yang lebih tinggi derajatnya. Demikian pula orang kafir, ia menyesal dalam hal yang sama, sebab tidak memiliki amal sama sekali.

Mungkin kita akan bertanya, "Bukankah para ulama menjelaskan bahwa kita masuk surga karena rahmat Allah, bukan karena amal kita? Lalu, di manakah peran amal kebaikan yang telah kita lakukan?"

Ya. Kita masuk surga bukan semata-mata karena amal ibadah kita. Kita bisa masuk surga karena rahmat Allah. Ada dua pendapat yang menjelaskan tentang hubungan amal dan rahmat Allah. Pendapat pertama mengatakan bahwa amal perbuatan yang dilakukan oleh hamba dapat terlaksana berkat rahmat Allah, maka amal perbuatannya itu pada hakikatnya kembali kepada rahmat Allah. Pendapat kedua meyatakan bahwa kedudukan dan derajat di surga ditentukan oleh amal perbuatan, sedang memasuki surga atas rahmat Allah. *Wallâhu a*'*lam*.

Berikut ini penulis sajikan lagi kisah yang sering kita dengar dari para ulama bahwa kita masuk surga karena rahmat dari Allah, bukan hanya karena amal kita.

Para ahli sirah dan sejarawan menuturkan, pada zaman dahulu tersebutlah seorang ahli ibadah dari Bani Israil yang mengasingkan diri di pulau terpencil untuk beribadah kepada Allah. Tidak ada kawan yang mengganggu, wanita yang mengusik, juga tetangga yang menyakiti atau menggunjing. Dia hanya beribadah dari pagi hingga petang. Buah delima menjadi makanan dan sumber air dingin sebagai minumannya.

500 (lima ratus) tahun beribadah, kemudian sang ajal pun tiba. Di hari Perhitungan *(yawm al-Hisâb)*, Allah bertanya, "Wahai hamba-Ku, apakah engkau menginginkan surga dengan amal perbuatanmu atau dengan rahmat-Ku?"

"Aku ingin masuk surga dengan amal perbuatanku," jawab hamba ahli ibadah itu.

Maka Allah memerintahkan malaikat untuk menghitung nikmat-nikmat yang telah diberikan padanya. Malaikat mendapati bahwa seluruh amal perbuatan hamba itu tidak lebih berharga dari satu nikmat yang diterimanya dari Allah yaitu nikmat penglihatan. Dengan hasil perhitungan tersebut, maka Allah memerintahkan malaikat untuk memasukkannya ke neraka.

Hamba itu berdoa dan memohon dengan penuh rasa tunduk. Oleh sebab itu, Allah mengasihinya dan memasukkannya ke surga. Dengan demikian, si hamba mengetahui bahwa surga didapat berkat rahmat Allah,

bukan semata-mata karena amal ibadahnya. Rasululllah bersabda:

لاَ يَدْخُلُ أَحَدُكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ

Tidak seorang pun dari kalian bisa masuk surga hanya karena amal perbuatannya.

قَالُوا وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ

Para sahabat bertanya, “Apakah engkau juga demikian, ya Rasulullah?”

قَالَ وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَفَضْلٍ

“Ya, terkecuali jika Allah menyelimuti aku dengan rahmat dan keutamaan-Nya.”

(HR Ahmad, Bukhari dan Muslim. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Ahmad)

Tentang kenikmatan sesungguhnya dari surga dijelaskan oleh Rasulullah di hadits lain. Diriwayatkan dari Sahal bin Sa‘ad ra., bahwa dia pernah menyaksikan dalam suatu majelis dimana Nabi saw. menceritakan surga hingga akhirnya bersabda,

فِيْهَا مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

“Di surga (kenikmatannya) belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga dan terbetik di dalam hati (atau dihayalkan oleh pikiran).”

(HR Bukhari)

Sebagai renungan, sebuah puisi ‘Aidh al-Qarni mengajak kita untuk kembali ke tempat asal kita, tempat ayah dan ibu pertama kita, Nabi Adam as. dan Siti Hawa bermukim pada awalnya, yaitu surga. Marilah kita pulang ke rumah setelah mengembara di dunia yang fana ini.

Semoga Allah senantiasa menjaga kita di dunia ini, mengampuni semua kesalahan kita dan mencurahkan rahmat-Nya, sehingga kita bisa bersama-sama dengan Rasulullah Muhammad saw. di akhirat kelak, amin.

Tidaklah akan ada tempat tinggal

Di kehidupan sesudah mati akan dihuni seseorang

Lebih indah dari rumah yang dibangunnya semasa hidup

Jika ia membangunnya dengan kebajikan

Maka tempat tinggalnya kelak akan baik

Namun jika ia membangunnya dengan kejahatan, sia-sialah ia

Marilah kembali ke surga-surga 'Adn

Karna di sanalah sesungguhnya tempat asalmu

Dan di sana tempat berteduh

Namun musuh menawan kita

Akankah kita terbebas dan kembali ke kampung halaman?

Berikut ini sebuah puisi dzikir cinta kepada Allah, karya Habiburrahman El Shirazy yang akan mengingatkan kita untuk selalu mencintai-Nya.

Allah. Allah. Allah.
Aku ingin Allah.
Allah. Allah. Allah.
Aku rindu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Aku cinta Allah.
Allah. Allah. Allah.
Allah.
Allah.
Allah.
Allah.
Allah.
Allah. Allah. Allah.
Cahaya-Mu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Senyum-Mu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Belaian-Mu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Ciuman-Mu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Cinta-Mu Allah.
Allah.
Surga-Mu Allah.
Allah.
Surga-Mu Allah.
Surga-Mu Allah.
Surga-Mu Allah.
Surgamu Allah.
Allah. Allah. Allah.
Allah.
Allah.
Allah.

Sebagai penutup, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah sebagaimana doa yang dipanjatkan junjungan kita, Rasulullah Muhammad saw., walaupun hadits ini dinilai dhaif.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمُرِيْ آخِرَهُ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَوَاتِيْمَ عَمَلِيْ رِضْوَانَكَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِيْ يَوْمَ أَلْقَاكَ

Ya Allah,

Jadikanlah kebaikan itu pada penghujung umur hamba

Ya Allah,

Jadikanlah kesudahan amal hamba adalah ridha-Mu

Ya Allah,

Jadikanlah hari terbaik bagi hamba adalah ketika hamba menemui-Mu

(HR Ibnu Sunni dan Thabrani)

وَصَلَّى اللهُ عَلىَ سَــيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

وَسَــلاَمٌ عَلىَ الْمُرْسَــلِيْنَ

وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعٰــلَمِيْنَ

امــين يامجيب ٱلســـائلين

Daftar Pustaka

Abdullah Ba‘alawi Al-Haddad, asy-Syaikh, *“An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*

Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, asy-Syaikh, *“Syarah Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr”*

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *“Riyâdhush Shâlihîn”*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, “Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi at-Tashawwuf)*”, Pustaka Amani, Cetakan I : September 1998/Jumadil Ula 1419

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua : Januari 2006

_______, Dr, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama : Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Bahrun Abu Bakar, Lc, dan Anwar Abu Bakar, Lc, “Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu ‘Aqil (karya Syaikh Bahauddin Abdullah Ibnu ‘Aqil) – Jilid 1 dan 2”, Penerbit Sinar Baru, Cetakan Pertama : 1992

Djamal’uddin Ahmad Al Buny, “Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)”, Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga : 2000

Habiburrahman El Shirazy, “Ayat-Ayat Cinta [Sebuah Novel Pembangun Jiwa]”, Penerbit Republika, Cetakan XX : April 2007

Ibnu Hazm al-Andalusi, “Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa”, Penerbit Republika, Cetakan V : Maret 2007

Muhammad bin Ibrahim Ibnu ‘Ibad, asy-Syaikh, *“Syarah al-Hikam”*

M. Quraish Shihab, Dr, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX : Muharram 1428H/ Februari 2007

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa “Tazkiyatun Nafs” *(Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV : November 2006

Salim Bahreisy, “Tarjamah *Al-lu’lu’ wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

_______, “Tarjamah Tanbihul Ghafilin (karya Syaikh Abul Laits as-Samarqandi) – Peringatan Bagi Yang Lupa – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

_______, “Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)”, PT Alma‘arif

Sayyid M. Nuh, Dr, “Penyebab Gagalnya Dakwah *(Âfâtun ‘Alâ ath-Tharîq)* – Jilid 1 dan 2”, Gema Insani Press

Sumardi, “Metafisika Akhirat – Tafsir Tematik Ayat-Ayat Akhirat Dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Kefilsafatan”, Makalah, Badan Penerbitan Pesantren Ulumul Qur’an Surabaya, 2007

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.